

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI STRUKTUR TEKS
DESKRIPSI MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 001 SENTAJO RAYA**

Tri Familza

SMP Negeri 1 Sentajo Raya, Kuantan Singingi, Indonesia

*familzatri@gmail.com***ABSTRACT**

The results of learning Indonesian in the seventh grade students of SMP Negeri 1 Sentajo Raya still do not meet expectations. Therefore, it is necessary to conduct classroom action research to improve the learning. Improvement of learning is done using the Make a Match learning type. This Classroom Action Research aims to obtain factual information about the use of the Make a Match learning method in improving student learning outcomes. Classroom Action Research Procedures carried out through a grooved process consisting of 4 stages, namely: 1) planning; 2) implementation; 3) observation; and 4) reflection. From the data analysis it is known that in each cycle there is an increase in the completeness of student learning outcomes. In the initial study, students who achieved new completeness were 29.2%. In the first cycle students who achieved completeness increased to 58.3%. In cycle II students who achieved completeness experienced an increase to 83.3%. The same thing happens to student learning activities. Based on the results of this study it can be concluded that the use of the learning method of Make a Match can improve the learning outcomes of Indonesian students of class VII Sentajo Raya 1 Public Middle School.

Keywords: Indonesian language learning outcomes, make a match learning type

ABSTRAK

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sentajo Raya masih belum sesuai harapan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran tersebut. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tipe pembelajaran *Make a Match*. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memperoleh informasi faktual tentang penggunaan tipe pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses beralur terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Dari analisis data diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada studi awal, siswa yang mencapai ketuntasan baru 29,2%. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan mengalami kenaikan menjadi 58,3%. Pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan mengalami kenaikan menjadi 83,3%. Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tipe pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sentajo Raya.

Kata Kunci : hasil belajar bahasa Indonesia, tipe pembelajaran make a match

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1). Pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana setiap warga negara

berhak atas pendidikan itu. Dengan adanya pendidikan maka manusia dapat memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi, sehingga masing-masing manusia akan mengalami perkembangan di berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Proses belajar mengajar juga merupakan salah satu kegiatan ilmiah.

Salah satu pembelajaran di SMP Negeri 1 Sentajo Raya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sentajo Raya dikatakan belum memuaskan karena masih ada nilai siswa di bawah dari KKM dengan KKM 75. Dari 24 siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM hanya 10 orang atau 41,7 %.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut : 1) Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran; 2) Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat; 3) Siswa tidak mau bertanya tentang hal yang kurang dipahami; 4) Hasil evaluasi tidak mencapai target yang diharapkan; 5) Siswa kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab; dan 6) Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru ke seluruh kelas.

Hal di atas disebabkan: 1) penjelasan guru terlalu abstrak; 2) Guru kurang memberikan contoh dan kurang melibatkan siswa; 3) Guru kurang mengaktifkan belajar siswa; 4) Guru tidak memberi kesempatan bertanya kepada siswa; 5) Tidak menggunakan Pembelajaran Kooperatif; 6) Pembelajaran berpusat pada guru; 7) Guru tidak membawa alat peraga; 8) Guru terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.

Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar

aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh.. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan). Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan pembelajaran diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa.

Menurut Rusman (2011:223-233) model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang diperkenalkan oleh Curran dalam Eliya (2009) menyatakan bahwa *make a match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Disamping itu, *make a match* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam

kelas. Model Pembelajaran *make a match* artinya model pembelajaran mencari pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make-a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Anita Lie (2009:56) juga menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *make amatch* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model *make-a match* adalah sebagai berikut: 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu; 2) Meningkatkan kreativitas belajar siswa; 3) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; 4) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sementara itu, kekurangan model ini adalah : 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran; 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran; 3) Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja; 4) Sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *make-a match*:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok 1 mendapat kartu soal dan kelompok 2 mendapat kartu jawaban sedangkan kelompok 3 berfungsi sebagai penilai.
3. Tiap peserta didik mendapatkan satu kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang cocok dengan kartunya (Pasangan pertanyaan-jawaban).

5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin oleh penilai.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Setelah semua siswa mendapatkan pasangannya kemudian siswa yang berperan sebagai penilai berganti peran menjadi pemegang kartu pertanyaan dan sebagian memegang kartu jawaban. Sedangkan siswa pada kelompok 1 dan 2 sebelumnya berganti peran sebagai penilai.
8. Kemudian lakukan kegiatan seperti langkah pada nomor 4 dan 5.
9. Kesimpulan dan penutup

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make amatch* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun yang menjadi subyek penelitian perbaikan pembelajaran adalah siswa kelas VIISMP Negeri 1 Sentajo Raya. Dengan jumlah siswa 24 orang, laki-laki 11 orang dan 13 orang perempuan. Tempat penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Sentajo Raya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hakikatnya PTK merupakan suatu proses perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun desain penelitian perbaikan pembelajaran menggunakan 2 siklus dengan tahapan-tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Empat tahap dalam satu putaran pada penelitian adalah:

1. Perencanaan
 - a. Penyusunan RPP (Rencana Perbaikan Pembelajaran) untuk observasi proses belajar mengajar yang bisa dilakukan guru, pada pelajaran bahasa Indonesia.

- Banyak ditemukan kesalahan konsep ketika guru menerangkan materi pelajaran. Setelah itu peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan tipe penemuan berdasarkan materi pelajaran yang diberikan.
- b. Kegiatan selanjutnya terdiri dari kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alat yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.
 - c. Mempersiapkan daftar pengamatan sebagai acuan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia serta menyiapkan bahan penelitian.
 - d. Memberikan tes di akhir pelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan hasil .
2. Pelaksanaan Perbaikan
- Pelaksanaan tindakan perbaikan adalah sebagai berikut.
- a. Pertama-tama menyampaikan/mempresentasikan materi atau memberi tugas kepada siswa mempelajari materi.
 - b. Pecahlah siswa menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Mintalah mereka berhadap-hadapan.
 - c. Bagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
 - d. Sampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.
 - e. Minta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya, mintalah mereka melaporkan diri kepada penilai..
 - f. Jika waktu sudah habis, sampaikan kepada mereka bahwa waktu sudah habis. Bagi siswa yang belum menemukan pasangan, mintalah mereka untuk berkumpul tersendiri.
 - g. Panggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
 - h. Terakhir, memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan tersebut.
 - i. Panggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.
3. Pengamatan/ Pengumpulan Data
- a. Pada waktu guru mengajar, peneliti dibantu teman sejawat untuk melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan.
 - b. Untuk mengetahui perkembangan hasil , siswa diberi angket hasil belajar pada awal kegiatan sebelum melakukan tindakan dan juga pada lembar jawaban observasi hasil belajar yang dibawa peneliti. Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dilakukan melalui tes yang diberikan setiap akhir siklus.
- Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
1. Lembar Observasi
Lembar ini digunakan untuk mengamati peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan tipe penemuan.
 2. Lembar Aktifitas Siswa
Lembar ini digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dalam proses pembelajaran
 3. Angket Respon Siswa
Angket ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan tipe penemuan.
 4. Refleksi
Dari hasil observasi, dilakukan analisis pada tindakan I kemudian dilanjutkan dengan refleksi yang dilakukan bersama supervisor sebagai acuan tindakan selanjutnya.
Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi

pengelolaan pembelajaran, pemberian tugas, lembar penilaian aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Sentajo Raya.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari empat kali pertemuan dengan empat RPP dan dua kali ulangan harian. Pelaksanaan Ulangan harian I adalah setelah pertemuan ke dua, sedangkan pelaksanaan ulangan ulangan harian II adalah setelah pertemuan ke empat. Nilai ulangan harian I dihitung sebagai nilai hasil belajar pada siklus I dan dijadikan nilai dasar untuk membentuk kelompok kerja siswa pada belajar berikutnya. Nilai ulangan harian II dihitung sebagai nilai hasil belajar pada siklus II.

Siklus I

Untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian diperlukan data. Data tersebut adalah sejumlah fakta yang digunakan sebagai sumber atau masukan untuk menentukan kesimpulan atau keputusan yang diambil. Yang menjadi topik pengamatan adalah kegiatan siswa, kegiatan guru dan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang struktur karangan deskripsi.

Setelah diadakan penelitian pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu dalam menentukan struktur karangan deskripsi dengan model pembelajaran *make a match*, Hasil belajar siswa dan aktivitas siswa serta pemahaman terhadap materi pembelajaran masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil aktivitas siswa, yaitu sebanyak 2 siswa atau sebesar 10% yang sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sebanyak 3 siswa atau sebesar 30% yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian sebanyak 5 siswa

atau sebesar 50% yang jarang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, responden hanya diam saja selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa siswa banyak yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Demikian pula dengan gambaran hasil belajar yang dapat pada ulangan harian I yang dilaksanakan pada pertemuan ke dua dari I dapat digambarkan bahwa sudah ada peningkatan dari skor awal atau hasil nilai pada pra Siklus yaitu pada pra siklus yang tuntas hanya 29, 2 % sedangkan pada Siklus I 58.3 % artinya ada peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 29,1 %.

Berdasarkan kegiatan perbaikan pembelajaran pada pertemuan satu dan pertemuan dua dan hasil pengamatan dari supervisor maka diperoleh kekurangan dan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti antara lain :

1. Dalam kerja berpasangan masih ada siswa yang kurang aktif
2. Masih ada siswa yang bermain dan meribut
3. Masih ada pasangan siswa yang belum bekerja sama sehingga hasilnya atau kerja yang diberikan tidak sesuai.
4. Guru lebih fokus pada siswa yang aktif.

Berdasarkan kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus I, maka pada pembelajaran kedua yang akan menjadi fokus perbaikan antara lain :

1. Guru akan lebih memperhatikan/mengarahkan siswa terhadap materi yang disampaikan dan mengarahkan siswa dalam kerja berpasangan supaya terbentuk kerja sama yang baik.
2. Guru akan lebih tegas lagi kepada siswa disaat siswa bekerja, sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain.
3. Guru akan mengatur waktu jalanya kegiatan kelompok siswa, sehingga berjalan tepat waktu.
4. Guru akan memperperikan bimbingan kepada siswa secara menyeluruh / merata

sehingga semua siswa aktif dan bekerja sama.

Sklus II

Mengingat pada siklus I hasilnya belum begitu maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran siklus II, diketahui aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik dan sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

Hasilnya menunjukkan sebanyak 5 siswa atau sebesar 50% selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sebanyak 5 siswa atau sebesar 0% yang sering aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian tidak ada siswa atau sebesar 0% yang jarang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tidak ada responden responden yang diam saja selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa siswa banyak yang aktif dalam pembelajaran.

Sementara itu, hasil belajar siswa dapat diketahui pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu 20 siswa sudah berhasil sesuai dengan KKM bahkan ada yang diatas KKM atau 83,3%, hanya 4 siswa yang belum berhasil dari 24 siswa di SMP Negeri 01 Sentajo Raya.

Dalam proses pembelajaran pada siklus ke dua ini, pembelajaran lebih baik dari siklus I. Siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan pujian atas hasil kerja siswa dan diberikan tugas rumah untuk lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan agar tidak cepat lupa. Pada siklus dua ini pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang ingin dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 01 Sentajo Raya.

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini menggunakan tipe ceramah kurang meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan siswa dan pemahaman terhadap materi sebaiknya menggunakan pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
2. Dengan melihat hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mengalami peningkatan, tentunya bisa dikembangkan dengan tipe pembelajaran yang lain yang dianggap lebih efektif.
3. Dengan adanya perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan profesional guru dalam mengemban amanat sebagai guru yang profesional.

REFERENSI

- Anita, Lie. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.